

MODEL PEMBELAJARAN *INTER-TEAMS GAME TOURNAMENT* UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOLABORASI MAHASISWA CALON GURU

Arif Rohman
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: arif_rohman@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon melalui penggunaan metode *Inter-teams game tournament* (Intim). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pada siklus-1 kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa masih sedang. Pada siklus-2 praktek pembelajaran dikembangkan dengan meningkatkan motivasi agar mahasiswa lebih percaya diri. *Kedua*, kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran *inter-teams game tournament*. Kemampuan tersebut mencakup (a) komunikasi empatik, (b) kerjasama sinergis, (c) solidaritas kohesif, (d) sikap saling percaya, dan (e) pembagian kerja efektif. Lima kemampuan tersebut merupakan nilai dasar dalam bekerjasama secara kolaboratif.

Kata kunci: *pembelajaran, kemampuan kolaborasi, dan kerja sama dalam tim*

INTER-TEAMS GAME TOURNAMENT LEARNING MODEL TO DEVELOP COLLABORATION SKILLS OF TEACHER EDUCATION STUDENTS

Abstract

This study aims to describe the teacher education students' collaborative team-work skills improvement by using Inter-teams game tournament (Intim) method. This study is a class action research which was done in two cycles. This study found the following points. Firstly, on the first cycle, the students' collaborative skills were still in the medium range. On the second cycle, the teaching practice was improved by developing students' motivation to enhance students' self-confidence. Secondly, the students' collaborative team-work could be improved by using inter-teams games tournament learning strategy. The skills in question include (a) emphatic communication, (b) synergic cooperation, (c) cohesive solidarity, (d) mutual trust, and (e) effective working division. Those five skills are the fundamental values to cooperate collaboratively.

Keywords: *learning, collaboration skills, and cooperation in teams*

PENDAHULUAN

Secara empirik kehidupan suatu bangsa selalu bersinggungan dengan bangsa lain. Lebih-lebih kehidupan pada era dewasa ini, bangsa-bangsa di dunia telah memasuki kehidupan era milenium baru yang ditandai antara lain dengan kehidup-

an kompetisi, interdependensi, dan suplementasi. Kondisi kehidupan tersebut menuntut kemampuan cerdas bagi suatu bangsa untuk dapat mengembangkan diri menjadi bangsa maju dan unggul bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Kemampuan suatu bangsa dalam mengembangkan diri sebagai bangsa maju dan unggul tersebut membutuhkan kualitas manusia yang unggul pula (Tilaar, 1998:34). Manusia dengan kualitas unggul adalah manusia yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan. Manusia unggul adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensinya sesuai dengan kemampuannya agar dapat bersaing dalam lingkup lokal, regional, dan internasional (Tilaar, 1998:38). Manusia unggul dibentuk melalui proses sistematis dalam wadah pendidikan dengan segenap piranti yang mendukung terwujudnya pendidikan bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan aneka sumber material dan non-material menuju pada pencapaian lulusan yang ditetapkan. Pendidikan bermutu memiliki tingkat pengelolaan tepat dan sehat, manajemen kuat, efisiensi dan produktifitas seimbang, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tepat. Sistem pendidikan yang tidak dikelola dengan pola manajemen demikian akan mengakibatkan pemborosan dan kesia-siaan sehingga tidak efisien dan efektif (Tilaar, 1998:52).

Prinsip manajemen pendidikan yang efektif antara lain adalah dengan melibatkan partisipasi seluas-luasnya dari semua unsur, penciptaan iklim saling membantu dan menghargai, mekanisasi prosedur kerja, pengawasaan internal dan eksternal, orientasi kerja pada mutu baik proses maupun hasil, standarisasi produk, dan peningkatan mutu hasil kerja secara berkelanjutan.

Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang *Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional* antara lain mengatur perbaikan mutu manajemen pendidikan. Khusus pada pelaksanaan perbaikan manajemen pendidikan jenjang dasar diarahkan untuk: 1) melaksanakan desentralisasi bidang pendidikan secara bertahap, bijaksana, dan profesional termasuk peningkatan peran komite sekolah dengan mendorong daerah

untuk melaksanakan rintisan penerapan konsep pembentukan dewan sekolah, 2) mengembangkan pola penyelenggaraan pendidikan berdasarkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya pendidikan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat, 3) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti deversifikasi penggunaan sumber daya dan sumber dana, 4) mengembangkan sistem intensif yang mendorong kompetisi yang sehat baik antar lembaga dan personal sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, 5) memberdayakan personal dan lembaga, antara lain melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga profesional yang diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara bertahap untuk mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan dapat bertahan sesuai dengan standard mutu pendidikan, dan 6) merintis pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan secara independen.

Mengacu pada undang-undang di atas, tergambar jelas bahwa bangsa Indonesia berkeinginan memperluas penggunaan sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis sekolah. Adanya pola manajemen pendidikan yang berbasis sekolah, layanan pendidikan kepada masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Begitu juga, proses pengambilan keputusan untuk pengembangan sekolah lebih banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang paling dekat dan paling tahu kondisi sekolah. Pengambilan keputusan untuk pengembangan sekolah didelegasikan dari pemerintah pusat dan daerah kepada sekolah. Pihak yang paling dekat dan yang paling tahu kondisi sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua peserta didik, serta pesera didik itu sendiri, (Hadiyanto, 2004:61).

Manajemen penyelenggaraan pendidikan berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi seluas-luasnya kepada sekolah dengan melibatkan masyarakat. Pemberian otonomi ini merupakan upaya pemerintah dalam rangka memperbaiki sistem dan kualitas pendidikan di Indonesia. Bahkan perbaikan sistem penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan dilakukan seiring dengan pelaksanaan reformasi pendidikan yang menuntut pelaksanaan pendidikan secara inovatif dan radikal di sekolah. Reformasi radikal di sekolah itu harus dimulai dari keberanian sekolah untuk berorientasi kepada pasar berdasarkan isu-isu inovatif yang berkembang.

Manajemen pendidikan berbasis sekolah memang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka perbaikan sistem mutu pendidikan di Indonesia. Namun, ada kekhawatiran bahwa struktur kelembagaan sekolah di Indonesia masih sangat lemah untuk menerima pembaharuan dan reformasi yang radikal. Kekhawatiran ini disebabkan sumberdaya dan sumberdana di tingkat sekolah sangat lemah. Oleh karenanya, kekhawatiran banyak pihak yang muncul adalah sudahkah tersedia sumberdaya manusia pendidikan di Indonesia yang mampu melaksanakan keinginan model manajemen pendidikan yang berbasis sekolah? Sudahkah sumberdaya pendidikan di Indonesia saat ini mampu memikul beban manajemen pendidikan tersebut? Terlepas dari kekhawatiran di atas, yang jelas tampak ada tekad dan keinginan bangsa Indonesia yang amat kuat untuk memperbaiki sistem dan mutu pendidikan. Tekad dan keinginan siswa untuk merealisasikan manajemen berbasis sekolah merupakan tantangan tersendiri bagi siswa. Dengan otonomi seluas-luasnya yang diberikan kepala sekolah, merupakan suatu peluang bagi sekolah untuk meningkatkan mutunya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Peningkatan sistem dan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah tidak dapat dilakukan sendirian oleh pihak sekolah saja, melainkan harus melibatkan banyak pihak dalam masyarakat secara lebih luas. Keterlibatan banyak pihak tersebut diperlukan dalam bentuk kerjasama tim secara kolaboratif (*collaborative team-work*). Dengan kemampuan *collaborative team-work* suatu pekerjaan dimungkinkan akan mendapatkan hasil yang lebih efektif. Kolaboratif merupakan spirit untuk bertahan dalam menghadapi berbagai masalah yang merintangai tujuan.

Berangkat dari kondisi tersebut maka sudah saatnya para guru sebagai subyek sentral di sekolah perlu didorong untuk memiliki kemampuan *collaborative team-work*. Termasuk di dalamnya adalah para mahasiswa sebagai calon guru. Oleh karena itu menuntut penyiapan kepada siswa tidak hanya pada aspek penguasaan kompetensi keguruan, akan tetapi juga aspek mentalitas dan kepribadian berupa mentalitas kolaboratif. Dengan demikian, tulisan ini akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon guru sekolah menengah kejuruan melalui penggunaan metode *Inter-teams game tournament* (Intim) dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang diterapkan pada perkuliahan Ilmu Pendidikan pada mahasiswa prodi Administrasi Perkantoran (ADP) FISE UNY. Pendekatan ini dipilih disebabkan permasalahan yang diteliti berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung di kelas yang ingin dicarikan solusinya. Permasalahan yang diteliti menjadi kerisauan peneliti sebagai pengajar mata kuliah tersebut, sehingga peneliti tergelitik mencarikan solusi dan menerapkannya. Dengan demikian pertimbangan kepraktisan, kesesuaian, dan kebermanfaatannya yang menjadikan pendekatan penelitian ini dipilih.

Subyek penelitian diambil dari mahasiswa prodi ADP semester 2 yang sedang menempuh kuliah Ilmu Pendidikan yang berjumlah 42 orang serta melibatkan 4 orang dosen, 2 diantaranya sebagai anggota tim peneliti yang sekaligus terlibat mengajar di kelas tersebut, 1 orang sebagai anggota tim peneliti saja dan tidak terlibat dalam mengajar, serta 1 orang lagi sebagai pengajar saja. Sedangkan obyek penelitiannya adalah kemampuan *Collaborative Team-Work*.

Data penelitian digali melalui dua metode yaitu observasi dan kajian portofolio kinerja mahasiswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data, baik data berupa proses kegiatan maupun hasil kegiatan. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi. Instrumen observasi ini mencakup tiga aspek amatan: kemampuan bekerja secara efisien (*working efficiency*), kompetisi secara efektif (*effectiveness competition*), dan sinergi dalam kelompok (*synergy in the group*). Kajian portofolio kinerja mahasiswa dilakukan dengan mencermati kualitas makalah, kualitas presentasi, dan nilai yang diperoleh dari hasil ujian mahasiswa.

Prosedur penelitian dilakukan mengikuti prosedur baku PTK sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian berlangsung dalam 2 siklus, masing-masing siklus memuat langkah penyusunan perencanaan tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dan observasi, serta diakhiri dengan refleksi atas tindakan.

Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model Milles and Huberman agar bisa diperoleh penyimpulan atas pelaksanaan tindakan beserta rekomendasi tindak lanjut. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh tim peneliti dapat di-

paparkan, bahwa penelitian ini dilakukan peneliti terhadap 40 mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran (ADP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) semester 2 yang sedang menempuh mata kuliah ilmu pendidikan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang hasilnya dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

Pelaksanaan Siklus Pertama

Pelaksanaan siklus-1 dimulai dari penyusunan perencanaan tindakan yang dilakukan tim peneliti. Tahap perencanaan tindakan, tim melakukan tindakan persiapan pengajaran yaitu mempelajari silabus yang sudah ada yang kemudian menjabarkannya menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Tim mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan, membuat power point, dan menyusun daftar masalah. Khusus untuk persiapan tatap muka-1 siklus-1, disiapkan dua buah draf (draf-1 berupa pengelompokan mahasiswa, draf-2 berupa aturan main dalam turnamen).

Pada tahap pelaksanaan tindakan dan observasi ini, tim peneliti memulainya dengan melakukan tindakan inisiasi dan responsi. Peneliti bersama-sama dengan mahasiswa dalam satu kelas mengidentifikasi aneka problem yang dialami oleh pendidik, dalam hal ini problem tentang guru di sekolah menengah kejuruan. Aneka problem yang telah diidentifikasi bersama tersebut kemudian dipilih problem-problem pokok yang kemudian ingin ditemukan solusinya. Ada empat temuan problem pokok yang dialami oleh guru di sekolah menengah kejuruan, yaitu problem-problem yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, problem-problem yang berkaitan dengan kompetensi sosial, problem-problem yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, dan problem-problem yang berkaitan dengan kompetensi professional.

Untuk menemukan solusi atas problem guru di sekolah, mahasiswa berdiskusi secara berkelompok. Ada empat kelompok atau tim yang mendiskusikan satu topik problem guru SMK. Dalam hal ini nama kelompok yang dipilih sendiri oleh siswa adalah nama sesuai dengan empat istilah kompetensi guru, yaitu: (1) kelompok kompetensi pedagogik, (2) kelompok kompetensi sosial, (3) kelompok kompetensi kepribadian, dan (4) kelompok kompetensi professional.

Masing-masing kelompok melakukan kompetisi untuk menemukan solusi terbaik dalam memecahkan problem yang dialami oleh guru SMK. Untuk itu siswa menyepakati aturan main dalam kompetisi. Aturan main yang disepakati sebagai berikut. *Pertama*, setiap kelompok memiliki nama, slogan, dan yel-yel sebagai identitas kelompok. *Kedua*, setiap kelompok dituntut dapat meningkatkan kekompakan antar anggota dengan cara saling mengisi dan melengkapi. *Ketiga*, masing-masing kelompok berdiskusi memecahkan masalah sesuai dengan topiknya. *Keempat*, setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (diskusi kelas). *Kelima*, masing-masing kelompok dituntut dapat cerdas dalam berpikir, akrab dalam bersinergi, dan cepat dalam bekerja cepat. *Keenam*, masing-masing kelompok berlomba berkompetisi menjadi yang terbaik. *Ketujuh*, kelompok yang paling aktif adalah yang paling baik. *Kedelapan*, keaktifan kelompok dihitung dari banyaknya

jumlah dan mutu pertanyaan atau tanggapan. *Kesembilan*, rincian perhitungan keaktifan dilakukan dengan menggunakan tabel hitung. *Kesepuluh*, nilai individu diperoleh dari nilai kelompok. *Kesebelas*, setiap kelompok dan anggota kelompok wajib mentaati dan menjunjung tinggi aturan ini dengan jujur dan adil.

Realisasi pelaksanaan turnamen yang diikuti oleh empat kelompok atau tim selanjutnya dilakukan realisasi turnamen yang diikuti 4 kelompok mahasiswa yang saling bersaing satu sama lain dengan masing-masing memiliki koordinator, yel-yel, dan nama kelompok yang berbeda. Turnamen berlangsung secara kompetitif dengan *rule of the game* yang telah disepakati sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Hasil pengamatan dan pencatatan peristiwa diperoleh temuan penelitian oleh tim peneliti terutama berkaitan dengan aktifitas secara umum yang meliputi aktivitas kerajinan bertanya, menjawab, dan menanggapi dipaparkan dalam tabel 1.

Temuan penelitian berupa kondisi kemampuan kerja tim secara kolaboratif masing-masing kelompok atau tim dipaparkan dalam tabel 2.

Tampilan tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok profesional memiliki soliditas dan kemampuan kerja tim secara kolaboratif lebih tinggi dibanding kelompok lain, sedangkan kelompok sosial memiliki soliditas dan kemampuan kerja tim secara kolaboratif lebih rendah dibanding kelompok lain,

Tabel 1. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Nama Kelompok	Jawaban		Pertanyaan		Tanggapan		Jumlah
		R	TR	R	TR	R	TR	
1	Pedagogik	5	1	4	1	3		14
2	Sosial	6	1	3	1	2		13
3	Keribadian	7		8		5		20
4	Profesional	9		7	1	6		23
Jumlah		17	2	22	3	16	0	

Tabel 2. Kondisi Kemampuan Kerja Tim Secara Kolaboratif Masing-masing Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek	Keterangan
1	Pedagogik	Komunikasi Empatik	Sedang
		Kerjasama sinergis	Sedang
		Solidaritas Kohesif	Kurang
		Sikap saling percaya	Sedang
		Pembagian kerja efektif	Kurang
2	Sosial	Komunikasi Empatik	Sedang
		Kerjasama sinergis	Kurang
		Solidaritas Kohesif	Kurang
		Sikap saling percaya	Kurang
		Pembagian kerja efektif	Sedang
3	Kepribadian	Komunikasi Empatik	Sedang
		Kerjasama sinergis	Sedang
		Solidaritas Kohesif	Kurang
		Sikap saling percaya	Sedang
		Pembagian kerja efektif	Sedang
4	Profesional	Komunikasi Empatik	Tinggi
		Kerjasama sinergis	Sedang
		Solidaritas Kohesif	Kurang
		Sikap saling percaya	Sedang
		Pembagian kerja efektif	Tinggi

Temuan penelitian yang berkaitan dengan sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan dalam proses kompetisi antar kelompok atau tim dipaparkan dalam tabel 3.

Tampilan tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok profesional memiliki sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, sedangkan kelompok sosial memiliki sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain.

Dari hasil dua kali tatap muka dalam siklus-1 diperoleh temuan yang masih belum menggembirakan. Dalam arti bahwa aktivitas kompetisi yang dilakukan oleh empat kelompok mahasiswa beserta sikap dan kemampuan perilaku bekerjasama tim

secara kolaboratif masing menunjukkan capaian sedang. Hal ini antara lain ditemukan karena mahasiswa kurang percaya diri dan masih malu-malu. Disamping itu siswa kurang dilibatkan secara penuh dalam proses kompetisi, termasuk dalam menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain. Oleh karena itu diperlukan pemberian motivasi yang lebih kuat dari dosen sekaligus memberikan kepercayaan kepada mahasiswa untuk dapat menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain.

Pelaksanaan Siklus Kedua

Pelaksanaan siklus-2 dimulai dari penyusunan perencanaan tindakan yang dilakukan tim peneliti untuk siklus-2. Tahap perencanaan tindakan, tim melakukan tin-

Tabel 3. Sikap Masing-masing Anggota Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek	Keterangan
1	Pedagogik	Fairness	Sedang
		Respect	Sedang
		Appreciative	Rendah
2	Sosial	Fairness	Rendah
		Respect	Sedang
		Appreciative	Rendah
3	Kepribadian	Fairness	Tinggi
		Respect	Sedang
		Appreciative	Sedang
4	Profesional	Fairness	Tinggi
		Respect	Tinggi
		Appreciative	Sedang

Tabel 4. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

No	Nama Kelompok	Jawaban		Pertanyaan		Tanggapan		Jumlah
		R	TR	R	TR	R	TR	
1	Pedagogik	7		6		5		18
2	Sosial	6		5		4		15
3	Keribadian	9		9		6		24
4	Profesional	10		8		6		24
Jumlah		32	0	28	0	21	0	

dakan persiapan pengajaran yaitu mempelajari silabus yang sudah ada yang kemudian menjabarkannya menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Tim mempersiapkan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan, membuat power point, dan menyusun daftar masalah. Pada siklus-2 ini, pengelompokan mahasiswa tidak diperlukan lagi alias kelompok mahasiswa masih tetap dan aturan main juga masih tetap. Namun untuk topik masalahnya diganti. Bila pada siklus awal temanya adalah *"Bagaimana upaya pencapaian kompetensi guru SMK menjadi guru profesional?"*. Maka untuk siklus kedua ini temanya diganti menjadi *"Bagaimana upaya pemantapan kompetensi guru SMK menjadi guru profesional?"*

Pada tahap pelaksanaan tindakan dan observasi ini, tim peneliti memulainya dengan melakukan tindakan inisiasi dan respons tema kedua. Peneliti bersama-sama dengan mahasiswa dalam satu kelas mencermati tema kedua ini, yang diteruskan dengan diskusi pada masing-masing kelompok yang hasilnya dipresentasikan secara bergantian di depan kelas.

Realisasi pelaksanaan turnamen yang tetap diikuti oleh empat kelompok atau tim selanjutnya dilakukan realisasi turnamen pada siklus-2. Siswa saling bersaing satu sama lain dengan masing-masing memiliki koordinator, yel-yel, dan nama kelompok yang berbeda. Turnamen berlangsung secara kompetitif dengan *rule of the game* sama dengan siklus sebelumnya.

Tabel 5. Kondisi Kemampuan Kerja Tim Secara Kolaboratif Setiap Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek	Keterangan
1	Pedagogik	Komunikasi Empatik	Sedang
		Kerjasama sinergis	Tinggi
		Solidaritas Kohesif	Sedang
		Sikap saling percaya	Tinggi
		Pembagian kerja efektif	Sedang
2	Sosial	Komunikasi Empatik	Tinggi
		Kerjasama sinergis	Sedang
		Solidaritas Kohesif	Sedang
		Sikap saling percaya	Sedang
		Pembagian kerja efektif	Sedang
3	Kepribadian	Komunikasi Empatik	Tinggi
		Kerjasama sinergis	Tinggi
		Solidaritas Kohesif	Sedang
		Sikap saling percaya	Tinggi
		Pembagian kerja efektif	Sedang
4	Profesional	Komunikasi Empatik	Tinggi
		Kerjasama sinergis	Tinggi
		Solidaritas Kohesif	Sedang
		Sikap saling percaya	Tinggi
		Pembagian kerja efektif	Tinggi

Hasil pengamatan dan pencatatan peristiwa diperoleh temuan penelitian oleh tim peneliti pada siklus-2 terutama berkaitan dengan aktifitas secara umum yang meliputi aktivitas kerajinan bertanya, menjawab, dan menanggapi dipaparkan pada tabel 4.

Adapun temuan penelitian yang berupa kondisi kemampuan kerja tim secara kolaboratif dari masing-masing kelompok atau tim dipaparkan pada tabel 5.

Tampilan tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok profesional memiliki soliditas dan kemampuan kerja tim secara kolaboratif lebih tinggi dibanding kelompok lain, kelompok sosial memiliki soliditas dan kemampuan kerja tim secara kolaboratif lebih rendah dibanding kelompok lain, posisinya tidak berubah sebagaimana hasil pada siklus sebelumnya.

Selanjutnya, temuan penelitian yang berkaitan dengan sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan dalam proses kompetisi antar kelompok atau tim ditampilkan dalam tabel 6.

Tampilan tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok profesional memiliki sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, sedangkan kelompok sosial memiliki sikap kejujuran, penghormatan, dan penghargaan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain.

Dari hasil dua kali tatap muka dalam siklus-2 diperoleh temuan yang sudah meningkat menggembirakan. Dalam arti bahwa aktivitas kompetisi yang dilakukan oleh empat kelompok mahasiswa beserta sikap dan kemampuan perilaku beker-

Tabel 6. Sikap Siswa dalam Pembelajaran

No	Nama Kelompok	Aspek	Keterangan
1	Pedagogik	Fairness	Tinggi
		Respect	Sedang
		Appreciative	Sedang
2	Sosial	Fairness	Sedang
		Respect	Tinggi
		Appreciative	Sedang
3	Kepribadian	Fairness	Tinggi
		Respect	Tinggi
		Appreciative	Sedang
4	Profesional	Fairness	Tinggi
		Respect	Tinggi
		Appreciative	Tinggi

jasama tim secara kolaboratif masing-masing menunjukkan capaian tinggi. Hal ini antara lain setelah dicoba didorong agar mahasiswa lebih percaya diri dan tidak malu-malu. Disamping itu siswa juga dilibatkan secara penuh dalam proses kompetisi, termasuk dalam menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain.

Diskui Temuan Penelitian

Dari paparan hasil penelitian di atas tampak bahwa pada siklus-1 diketahui hasil yang masih belum menggembirakan. Dalam arti bahwa aktivitas kompetisi yang dilakukan oleh empat kelompok mahasiswa beserta sikap dan kemampuan perilaku bekerjasama tim secara kolaboratif masing menunjukkan capaian sedang. Hal ini antara lain ditemukan karena mahasiswa masih kurang percaya diri dan masih malu-malu. Disamping itu siswa kurang dilibatkan secara penuh dalam proses kompetisi, termasuk dalam menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain. Oleh karena itu selanjutnya dilakukan perbaikan oleh peneliti bersama dosen pengajar pada kelas tersebut berupa pemberian motivasi yang lebih kuat sekaligus memberikan kepercayaan kepada

mahasiswa untuk dapat menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain.

Secara teoritik, perlakuan tersebut di atas memang relevan dan sesuai dengan teori indikator kualitas perilaku pembelajaran guru, salah satunya adalah kemampuan guru dalam membangun perspepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar selain juga kemampuan guru dalam memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus-1 hasilnya memang belum optimal, namun mahasiswa sudah mulai mengenal tentang logika pengembangan pendidikan di sekolah. Mahasiswa telah mengenal beberapa hal setelah diinisiasi oleh dosen pengajar sesuai dengan penelitian ini, bahwa penguatan kesadaran dan kepercayaan diri individu (*self confidence*) warga sekolah adalah sesuatu yang penting. Peran guru dan kepala sekolah sangat strategis dalam membangun kesadaran dan kepercayaan diri tersebut untuk mengajak kepada staf administratif dan keseluruhan murid. Hal ini akan berdampak pada penguatan kapasitas diri (*individual capacity*). Hal ini bila dilakukan secara kolektif akan memunculkan kapasitas kolektif (*collective capacity*)

dan mewujudkan kapasitas lembaga (*institutional capacity*), sehingga pada gilirannya dapat menuju pada pencapaian kemajuan lembaga (*institutional progress*).

Pemahaman mahasiswa sebagaimana disebutkan di atas adalah penting. mahasiswa sebagai calon guru SMK dengan demikian dapat memandang sekolah sebagai sebuah komunitas dinamik yang membutuhkan intensitas pekerjaan dari semua pihak warga sekolah yang bekerja secara kolaboratif. Aneka kemampuan seperti *komunikasi empatik, kerjasama sinergis, solidaritas kohesif, sikap saling percaya, dan pembagian kerja efektif* adalah penting. Lebih-lebih untuk memantapkan kelima kemampuan di atas diperlukan tiga sikap utama, yakni *fairness, respect, dan appreciative*.

Pada pelaksanaan siklus selanjutnya capaian tindakan kelas menunjukkan hasil yang optimal. Telah diperoleh temuan bahwa aktivitas kompetisi yang dilakukan oleh empat kelompok mahasiswa beserta sikap dan kemampuan perilaku bekerjasama tim secara kolaboratif menunjukkan capaian tinggi, setelah dicoba diberikan dorongan kepada mahasiswa untuk lebih percaya diri dan tidak malu-malu. Disamping itu juga setelah mahasiswa dilibatkan secara penuh dalam proses kompetisi, termasuk dalam menilai kelompok dirinya sendiri dan kelompok lain. Pencapaian optimal terutama diperoleh oleh kelompok yang bekerja secara kolaboratif secara optimal pula. Bekerja secara kolaboratif tersebut secara teoritik merupakan salah satu bentuk bekerja secara efisien dan efektif untuk meraih kemenangan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada siklus-1 proses diskusi berlangsung secara kompetitif namun hasilnya masih kurang baik. Kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon guru SMK masih bersifat sedang. Pada siklus-2 praktek pembelajarannya dikembangkan dengan cara para mahasiswa diberi motivasi dan didorong untuk lebih percaya diri dan tidak malu-malu. Dengan demikian pembelajaran "intim", terjadi peningkatan kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon guru SMK. *Kedua*, kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon guru SMK dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan strategi "Inter-Teams Games Tournament". Kemampuan tersebut mencakup: (1) komunikasi empatik, (2) kerjasama sinergis, (3) solidaritas kohesif, (4) sikap saling percaya, dan (5) pembagian kerja efektif. Lima kemampuan tersebut merupakan nilai dasar dalam bekerjasama secara kolaboratif. Hal tersebut akan semakin kokoh manakala didukung dengan tiga sikap utama terutama berkaitan dengan kelompok lain. Ketiga sikap utama yang dimaksud, yaitu sikap *fairness, respect, dan appreciative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- HAR Tilaar. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera indonesia.